

Upaya Membangkitkan Sektor Pertanian Melalui Tinjauan Revolusi Hijau dalam Program Kampus Merdeka: Peran Resiliensi Generasi Muda di Tengah Turbulensi

Bunga Dewi Maharani¹, Briantama Afiq Ashari²
Afiliasi: ¹ Universitas Indonesia ² Universitas Brawijaya
Email Korespondensi: Bunga.dewi@ui.ac.id

Abstrak:

Program yang penulis sarankan alangkah baiknya diterapkan pada masa pasca pandemi agar pemerintah dapat mengakomodasi sekaligus memfokuskan segala aspek penting dalam upaya preventif Covid-19 sehingga diharapkan pandemi dapat segera berakhir apabila pemerintah berorientasi pada upaya preventif Covid-19 secara konsekuen dan bertanggung jawab. Memasuki era pasca pandemi, tentunya Indonesia akan menghadapi tantangan dalam membangun kembali perekonomian yang sempat stagnan di masa pandemi. Untuk itu, diharapkan program membangkitkan kembali revolusi hijau melalui kontribusi generasi muda dalam wadah kampus merdeka dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya sektor pertanian di negara agraris. Wujud program tersebut akan lebih optimal apabila disertai dengan pemanfaatan teknologi secara konsisten, mengingat era digitalisasi yang semakin masif. Melalui wadah kampus merdeka dengan memanfaatkan teknologi serta sektor pertanian tentu akan mencetak generasi muda yang memahami kontekstual tentang sektor pertanian sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas. Hasilnya, sektor pertanian menjadi prospek bagi generasi muda untuk lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuannya di bidang pertanian agar Indonesia dapat mewujudkan ketahanan pangan yang berdaulat di atas kaki sendiri.

Kata Kunci: Pertanian; Program; Turbulensi

I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak yang signifikan pada tatanan aspek penting bangsa Indonesia sehingga menuntut pemerintah untuk lebih memutar otak dalam hal penanganan upaya preventif Covid-19 agar kepentingan umum demi kesejahteraan rakyat tidak mengalami stagnasi. Kasus Covid-19 yang menunjukkan grafik peningkatan lonjakan korban menyebabkan pemerintah harus memutar otak dalam mengambil langkah kebijakan secara strategis karena hal tersebut sangat berimplikasi pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk perekonomian negara. Lemahnya perekonomian negara berdampak pada pendapatan warga negara pula, yaitu produktivitas masyarakat dalam hal memperoleh hasil keuntungan menjadi lebih kecil peluangnya, apalagi ditambah dengan program bantuan sosial yang tidak merata.

Penulis mengerucutkan salah satu aspek perekonomian yang terdampak pandemi dan dirasa sangat penting untuk ditinjau, yaitu sektor pertanian. Tidak dapat dimungkiri bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi penting terhadap Produk Domestik Bruto setelah sektor perdagangan dan industri

manufaktur (*Badan Pusat Statistik*, n.d.-a). Bukti konkret dari pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui hasil riset statistik BPS pada tahun 2020 yang menyebutkan bahwa tingkat produksi dan nilai tambah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai angka Rp 1.354 triliun atau 12,4 persen dari PDB nasional pada tahun 2019 (Abidin, 2021). Ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat merupakan satu kesatuan sinergi yang dapat dicapai melalui sektor pertanian. Untuk mencapai ketahanan pangan tentunya memerlukan upaya stabilitas dan peningkatan produksi pertanian. Upaya optimalisasi pertumbuhan ekonomi melalui sektor pertanian yang progresif dan maju akan membawa dampak pada pengentasan kemiskinan, walaupun tidak secara kontan, perlu rentang waktu yang konsekuen dan kontinu (*Badan Pusat Statistik*, n.d.-b).

Optimalisasi sektor pertanian dapat diwujudkan melalui penyerapan tenaga kerja secara progresif dengan melibatkan kontribusi generasi muda, meskipun tidak dapat dimungkiri bahwa alokasi tenaga kerja sektor pertanian lebih tertuju di daerah pedesaan sehingga peran generasi muda di pedesaan sangatlah sentral. Namun, dinamika perkembangan zaman telah mengubah pola pikir sebagian manusia di dunia untuk lebih progresif dan perlahan meninggalkan pola pikir kuno yang dianggap konservatif. Selain perkembangan zaman, pendidikan juga berkontribusi terhadap pergeseran paradigma juga menjangkiti kawasan pedesaan yang dikenal kental nilai tradisional. Hal tersebut memberikan implikasi dan menimbulkan persepsi kepada generasi muda di pedesaan untuk meninggalkan tradisi yang dirasa “tidak modern”, termasuk pekerjaan. Bertani mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena dianggap tidak modern sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman membawa dampak orientasi generasi muda pada masa kini hanya didasarkan pada gengsi semata. Fenomena penuaan petani tanpa adanya regenerasi semakin marak terjadi. Oleh karena itu, penulisan ini ditujukan untuk mengenalkan, menghidupkan, dan mengoptimalkan kembali peran generasi muda dalam konteks sektor pertanian.

Ditinjau dari faktor historis, sektor pertanian identik dengan salah satu program yang dicetuskan oleh Suharto, yaitu Revolusi Hijau. Revolusi hijau adalah representasi dari program Kasimo Plan yang dicetuskan Sukarno. Namun, terbatasnya anggaran negara kala itu menyebabkan program Kasimo Plan tersebut gagal ditengah jalan. Revolusi hijau atau yang lebih dikenal dengan panca usaha tani memfokuskan pada lima aspek yaitu bibit unggul, pemupukan, pengairan, berantas hama, dan tanam teratur. Revolusi hijau dapat meningkatkan produktivitas pertanian sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani, pun revolusi hijau yang diterapkan adalah usaha bersama mengatasi krisis ketahanan pangan sebagai bentuk usaha mulia dalam menyeimbangkan populasi dengan konsumsi. Akar klimaks dari berbagai capaian sukses pertanian indonesia adalah terwujudnya swasembada beras pada tahun 1984-1986. Ditinjau dari suksesnya program ini, maka dari itu penting bagi kalangan intelektual dan mahasiswa kritis untuk merefleksikan juga meninjau ulang program revolusi hijau agar dapat diimplementasikan secara konkret, kontinu, dan konsekuen. Terlepas dari kontroversi maupun keagalannya, seharusnya hal tersebut dapat menjadi bahan diskursus.

II. Pembahasan

Konsep revolusi hijau pada hakikatnya memiliki garis besar yang saling berkaitan dengan sektor-sektor penting nasional lainnya. Tentunya, hal tersebut seharusnya dapat ditinjau kembali untuk mengupayakan perekonomian berdikari di masa pandemi, mengingat ketimpangan struktural masih lazim terjadi. Pandemi memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dalam aspek aktivitas ekonomi. Kebijakan sistematis dari pemerintah dalam upaya preventif penyebaran dan lonjakan korban Covid-19 memengaruhi geliat ekonomi di masyarakat, seperti geliat produksi menurun sehingga pendapatan ekonomi dipastikan juga ikut turun akibat penutupan fasilitas penunjang ekonomi, harga kebutuhan yang semakin naik, dan pendapatan masyarakat (petani) semakin turun karena anjloknya harga jual pertanian di masa pandemi (Karyani et al., 2021). Oleh karena itu, masyarakat berusaha inovatif dalam rangka mencari lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis lebih tertarik meninjau sektor pertanian yang terkena dampak Covid-19 sehingga menghambat produktivitas pendapatan ekonomi masyarakat, mengacu pada latar belakang yang penulis tuliskan. Untuk menemukan upaya solutif atas problematika lemahnya produktivitas ekonomi di masa pandemi, khususnya sektor pertanian tentunya memerlukan kontribusi generasi muda sebagai pembawa tongkat estafet perubahan bangsa menuju lebih baik, namun tantangan yang dihadapi sangat kompleks, seperti minimnya regenerasi sektor pertanian, yaitu menurunnya minat generasi muda pada sektor pertanian dalam hal praktik lapangan sehingga generasi muda hanya paham secara tekstual (teori), tetapi praktik nyata (kontekstual) masih sangat minim. Generasi masa kini seharusnya dapat menjadi penggerak yang lebih revolusioner dengan memanfaatkan teknologi sebagai platform untuk menggeliatkan sektor pertanian lebih progresif melalui program digitalisasi revolusi hijau.

Mengapa demikian? Saat ini Indonesia secara kuantitas didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z, mengacu pada hasil riset data Sensus Penduduk tahun 2020 yang menyebutkan bahwa 25,87% generasi milenial dan 27,94% generasi Z merupakan bagian yang notabene mendominasi jumlah populasi manusia di Indonesia (Ferdi, 2020). Hal tersebut ditunjang dengan karakteristik generasi muda saat ini yang sangat dekat dengan aspek teknologi sehingga karakteristik tersebut seharusnya dikembangkan dan diberdayakan untuk membentuk kualitas generasi muda yang inovatif dalam upaya memecahkan problematika di masyarakat, khususnya sektor pertanian. Potensi generasi muda dalam mengembangkan upaya digitalisasi revolusi hijau diharapkan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru melalui pemanfaatan pertanian secara berdikari sehingga banyak pihak yang merasakan dampak nyata dari upaya ini.

Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui program digitalisasi revolusi hijau “kampus merdeka”, konsep kampus merdeka yang berorientasi mencetak kualitas generasi muda untuk siap menghadapi tantangan dinamika perkembangan zaman tentunya akan selaras dengan program digitalisasi revolusi hijau untuk menarik minat generasi muda di sektor pertanian, sekaligus memberikan pemahaman baru di masyarakat “generasi tua” (Siregar et al., 2020). Penulis mengingatkan bahwa Indonesia adalah negara agraris, tetapi dalam kurikulum program kampus merdeka hampir tidak ada konteks pemberdayaan sektor pertanian, namun lebih banyak ke sektor industri dan korporasi sehingga patut dipertanyakan konsistensi pemerintah yang mencanangkan Indonesia berdaulat pangan. Program kampus merdeka ditujukan untuk mencetak generasi muda yang tangguh atau hanya sebatas generasi muda yang menjadi kapitalis korporasi? Yang melanjutkan tradisi ketimpangan struktural ketika mereka berada di atas bergelimang kemewahan, sedangkan yang di bawah berjuang meratap penderitaan.

Perlu ditegaskan bahwa penulis tidak serta merta menerapkan revolusi hijau era Suharto secara mutlak, tetapi mengkajinya dalam konteks meninjau ulang berdasarkan faktor historis dan pertimbangan lain agar dapat direfleksikan sesuai dengan tuntutan zaman. Tinjauan tersebut meliputi, seperti penulis tidak menghapuskan program bibit unggul serta ritual-ritual tradisional yang dilakukan, akan tetapi berkaca pada gagalnya revolusi hijau maka penulis tidak akan menggunakan pestisida dan pupuk kimia secara maksimal seperti yang dilakukan oleh revolusi hijau era Suharto karena umumnya pestisida yang dibuat untuk mengusir hama justru membuat munculnya berbagai hama yang lebih tangguh akibat mutasi yang terjadi dengan pestisida (Samahuddin, 2020). Namun, penulis menyarankan untuk tetap menggunakan pestisida dan pupuk kimia dalam kisaran wajar, agar unsur hara dalam tanah tetap terjaga. Pestisida menyebabkan kemampuan lahan menjadi tidak optimal dalam menghasilkan tanaman pangan. Selain itu, pestisida juga menimbulkan pencemaran sehingga produktivitas lahan pertanian menjadi turun secara drastis disebabkan oleh residu pupuk kimia dan pestisida yang mencemari air permukaan (Sumarno, 2007). Untuk itu, perlu adanya pengembangan sustainable development dalam menangani lahan pertanian yang sudah tercemar. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh komunitas US Agency for International Development’s Environmental Service. Program sustainable development ini dilakukan dengan cara membangun wastewater garden “taman air limbah” guna melakukan penyulingan air yang tercemar (Nugroho, 2018).

Mengenai pestisida telah diupayakan solusi seperti di atas, sedangkan dalam konteks pengairan air hujan, penulis menyarankan untuk membuat saluran irigasi yang modern agar petani tidak harus memanen pada waktu tertentu sesuai musim karena awamnya petani hanya mengandalkan air hujan dalam musim penanamannya sehingga penanaman hanya dapat dilakukan dua sampai tiga kali dalam setahun. Selain itu, penulis juga mengajukan alternatif rencana dari program pertanian yang diusulkan dalam kampus merdeka, yaitu penyuluhan berupa praktik nyata mahasiswa di sektor pertanian, sehingga

mahasiswa tidak hanya memahami teorinya saja, tetapi juga dapat terjun langsung memberikan penyuluhan dan mengawasi langsung kegiatan pertanian.

III. Penutup

Program yang penulis sarankan alangkah baiknya diterapkan pada masa pasca pandemi agar pemerintah dapat mengakomodasi sekaligus memfokuskan segala aspek penting dalam upaya preventif Covid-19 sehingga diharapkan pandemi dapat segera berakhir apabila pemerintah berorientasi pada upaya preventif Covid-19 secara konsekuen dan bertanggung jawab. Memasuki era pasca pandemi, tentunya Indonesia akan menghadapi tantangan dalam membangun kembali perekonomian yang sempat stagnan di masa pandemi. Untuk itu, diharapkan program membangkitkan kembali revolusi hijau melalui kontribusi generasi muda dalam wadah kampus merdeka dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya sektor pertanian di negara agraris. Wujud program tersebut akan lebih optimal apabila disertai dengan pemanfaatan teknologi secara konsisten, mengingat era digitalisasi yang semakin masif. Melalui wadah kampus merdeka dengan memanfaatkan teknologi serta sektor pertanian tentu akan mencetak generasi muda yang memahami kontekstual tentang sektor pertanian sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas. Hasilnya, sektor pertanian menjadi prospek bagi generasi muda untuk lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuannya di bidang pertanian agar Indonesia dapat mewujudkan ketahanan pangan yang berdaulat di atas kaki sendiri.

IV. Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2021). Pemulihan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 117–138. <https://doi.org/10.33105/itrev.v6i2.292>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.-a). Retrieved August 25, 2021, from <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/01/669cb2e8646787e52dd171c4/hasil-survei-sosial-demografi-dampak-covid-19-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.-b). Retrieved August 25, 2021, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1736/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2020-tumbuh-2-97-persen.html>
- Ferdi, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara. *GEOSEE*, 1(2), Article 2. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geosee/article/view/2497>
- Karyani, T., Djuwendah, E., & Sukayat, Y. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Di Masa Pandemi Melalui Pertanian Organik Di Lahan Pekarangan Kawasan Perkotaan Jawa Barat. *Dharmakarya*, 10(2), 139–144. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.32492>
- Kebijakan “Revolusi Hijau” Paman Birin Dalam Menjaga Kerusakan Lingkungan Di Provinsi Kalimantan Selatan | JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*. (2020). <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/9957>
- Nugroho, W. B. (2018). Social Construction Of Green Revolution In The Orde Baru. *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 54–62. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p04>

- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>
- Sumarno, S. (2007). Teknologi Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan Nasional di Masa Depan. *Iptek Tanaman Pangan*, 2(2), Article 2. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ippan/article/view/2654>

Identitas Penulis:

¹ Bunga Dewi Maharani, Universitas Indonesia, Email Korespondensi: Bunga.dewi@ui.ac.id

² Briantama Afiq Ashari, Universitas Brawijaya

Tema Tulisan : Indonesia Bangkit: Inovasi, Strategi, dan Optimisme Menghadapi Kehidupan di Era Baru Pasca Pandemi

Subtema : Ekonomi

Jenis Esai : Argumentatif

